

BAB I

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu jenis penyakit ganas yang menyerang wanita. Kebanyakan pada kasus ini tanda dan gejala yang sering muncul yaitu perubahan ukuran payudara, benjolan pada payudara dan keluarnya cairan pada puting. Kanker payudara menempati urutan nomor satu pada jumlah kanker terbanyak di Indonesia dan menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2020, jumlah wanita yang didiagnosa kanker payudara mencapai 2,3 juta dan 685.000 mengalami kematian akibat kanker payudara. Pada akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita hidup yang didiagnosis menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, menjadikannya kanker paling umum di dunia. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia pada wanita pada usia berapa pun setelah masa pubertas, namun angka kejadiannya meningkat di kemudian hari (WHO, 2023b). Dari data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Globocan, 2020)

Dari data Dinas Kesehatan Jawa Tengah kejadian kanker payudara di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 8.287 orang, sedangkan pada 2022 mencapai 10.530 orang. Jumlah ini menunjukkan kenaikan 27 persen (Jatengprov, 2023). Di Wonogiri pada tahun 2022 sejumlah 20 WUS (wanita usia subur 15-49 tahun) yang dilakukan CBE (*Clinical Breast Examination*) terdapat 11 kasus tumor/benjolan, yaitu di Puskesmas Wonogiri I dan Puskesmas Sidoharjo (Dinkes Wonogiri, 2023).

Salah satu faktor penyebab terjadinya kanker payudara pada remaja adalah *Menarche*. *Menarche* merupakan tanda awal masuknya seseorang dalam masa reproduksi. Umur kejadian *menarche* (menstruasi pertama kali) di Indonesia tahun 2018 terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 2,6%, pada usia 10 – 11 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%, dan sisanya *menarche* di

atas 13 tahun (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan laporan penelitian menunjukkan, *menarche* dini akan meningkatkan resiko kanker payudara yang berhubungan dengan lamanya paparan hormone estrogen. Haid pertama sebelum usia 12 tahun memiliki resiko kanker payudara meningkat 50% dibandingkan dengan wanita yang haid pada usia 16 tahun. Pada usia ini remaja memiliki jaringan payudara yang belum sempurna yang menyebabkan jaringan itu lebih mudah terkena efek-efek hormone estrogen (Wulandari et al., 2019).

Banyak penderita kanker payudara saat ini terdeteksi pada usia yang sangat muda, bahkan tidak sedikit remaja yang berusia 14 tahun menderita tumor payudara yang jika tidak diketahui sejak dini dapat berpotensi menjadi kanker payudara (Pramesti et al., 2020). Kanker payudara yang pertama dapat tumbuh menjadi tumor 1 cm pada usia 8-12 tahun. Apabila penderita terdiagnosis pada usia 30 tahun, maka sebenarnya sel kanker payudara sudah ada dalam tubuh penderita saat usia remaja (Rukinah & Luba, 2021).

Identifikasi dini sangat penting untuk mengobati kanker payudara guna membatasi keparahan penyakit. Tindakan deteksi dini yang dilakukan dengan tepat diharapkan dapat meningkatkan angka kesembuhan penyakit ini. Semua wanita dapat berpartisipasi dalam program deteksi dini yang dimulai sejak masa remaja. Strategi Nasional Penanggulangan Kanker Payudara di Indonesia terdiri dari tiga pilar: promosi kesehatan, deteksi dini, dan manajemen kasus. Hal ini sejalan dengan upaya yang direkomendasikan pemerintah dalam bidang ini. SADARI yang merupakan singkatan dari pemeriksaan payudara sendiri dapat digunakan dalam upaya deteksi dini (Sari Melliya et al., 2023).

Pentingnya untuk memahami inisiatif pencegahan yang menggunakan deteksi dini sebelum memulai tahap terakhir pengobatan yang menantang, diperlukan tindakan pencegahan dini terhadap kanker payudara. Saat ini, teknik deteksi dini kanker payudara yang sangat berhasil adalah pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI. Karena SADARI mudah digunakan dan dapat bermanfaat bagi semua usia termasuk wanita remaja maupun dewasa penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang inisiatif pencegahan utama

melalui deteksi dini. Salah satu pendekatannya adalah dengan melaksanakan edukasi. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kesadaran tentang kanker payudara adalah melalui edukasi dan mempelajari cara melakukan SADARI dapat membantu mengidentifikasi kanker payudara sejak dini dan menurunkan angka kesakitan dan kematian (Sesrianty & Amalia, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari 2024 di Puskesmas Baturetno I yang didapatkan hasil pada bulan Oktober 2023- Desember 2023 terdapat 6 pasien kanker payudara dengan usia rata-rata 40 tahun dan 5 pasien dengan benjolan payudara dengan usia rata-rata 20 tahun. Masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Baturetno I terutama remaja putri belum pernah mendapatkan edukasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri dalam bentuk media video dari instansi kesehatan maupun lembaga sosial. Dari hasil wawancara 10 remaja di Dusun Pagersari RT 02 RW 06, Desa Belikurip, Kecamatan Baturetno didapatkan hasil bahwa 3 orang diantaranya *menarche* di usia 11 tahun, 4 orang *menarche* di usia 12 tahun, dan 3 orang *menarche* di usia 13 tahun, serta 2 dari 6 remaja yang diwawancarai memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker payudara. Dari 10 remaja yang telah diwawancarai ternyata semua belum mengetahui apa itu SADARI dan bagaimana melakukan SADARI serta apabila mereka merasa ada hal sesuatu yang aneh pada payudara mereka hanya akan bilang ke orang tua mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan membuat Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan media video tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri.

Video tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) untuk deteksi dini kanker payudara pada Remaja Putri merupakan media yang dapat menyajikan kalimat pesan-pesan dan juga gerakan dengan menggunakan animasi sehingga dapat membuat penonton tertarik memperkuat penerimaan informasi pengetahuan yang disampaikan. Adapun tujuan penulis membuat media edukasi berupa video yaitu untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja putri tentang pemeriksaan

kanker payudara sendiri supaya bisa melakukan deteksi dini terhadap payudara sendiri sehingga bisa menurunkan angka kematian wanita akibat kanker payudara.